

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN KURIKULUM *CAMBRIDGE* PADA 3 SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Agus Yulianik

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Email: agusyulianik@mhs.unesa.ac.id

Mohammad Syahidul Haq, M.Pd

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Email: mohammadhaq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelompokan variabel kedalam kelompok faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum *Cambridge* di 3 sekolah dasar di Kabupaten Tulungagung. Subyek penelitian ini meliputi SDI Qurrota A'yun Ngunut, SDI Bayanul Azhar Sumbergempol, dan SD Zumrotus Salamah Kedungwaru. Penelitian ini menggunakan kuantitatif survey dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data dengan responden sebanyak 58 siswa kelas VI yang kesemuanya adalah populasi. Data diolah menggunakan teknik analisis uji analisis faktor konfirmatori. Hasil penelitian menyatakan variabel guru, sarana prasarana pendidikan, keterlibatan orangtua siswa, iklim&budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional mempengaruhi keefektifan pelaksanaan kurikulum *Cambridge*. Kelima variabel tersebut dapat direduksi menjadi dua faktor. Faktor 1 terdiri atas variabel guru, sarana prasarana pendidikan, dan keterlibatan orangtua siswa serta diberi nama faktor dukungan pembelajaran. Faktor 2 terdiri atas variabel iklim&budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional serta diberi nama faktor lingkungan sosial-psikologis. Pada tabel *communalities* variabel guru memiliki nilai sebesar 0,802 atau 80,2% artinya sekitar 80,2% varians dari variabel guru bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel sarana prasarana pendidikan nilai *communalities* sebesar 0,705 atau 70,5%. Variabel keterlibatan orangtua siswa nilai *communalities* sebesar 0,749 atau 74,9%. Variabel iklim&budaya sekolah nilai *communalities* sebesar 0,686 atau 68,6%. Variabel Kepemimpinan kepala sekolah transformasional nilai *communalities* sebesar 0,704 atau 70,4%.

Kata Kunci : kurikulum *cambridge*, analisis faktor konfirmatori, guru, sarana prasarana pendidikan, keterlibatan orangtua, iklim&budaya sekolah, kepemimpinan transformasional

Abstract

The purpose of this research is to know data reduction of some variables into the factors that influences the implementation Cambridge curriculum in 3 primary schools in Tulungagung. The Subyect of the researches are Qurrota A'yun islamic elementary school in Ngunut regency, Bayanul Azhar islamic elementary school in Sumbergempol regency, and Zumrotus Salamah elementary school in Kedungwaru regency. The research planning uses quantitative research are used to collect data from 58 students class VI who they are the popullation. The data analysis uses confirmatory factor analysis. The results of the study stated that the teacher variables, educational infrastructure, parents involvement, school culture&climate and transformasional principals leadership influenced the Cambridge curriculum. These five variables can be reduced to two factors. Factor 1 consist of the teacher variables, educational infrastructure, parents involvement and had named the learning support factor. Factor 2 consist of school culture&climate variables and transformasional principals leadership and had named social-psychological enviromental factor. In the communaities table the teacher variable has a value of 0,802 or 80,2% variance from the teacher variable can explaind by the factors formed. Educational infrastructure variables has a value of 0,705 or 70,5%. The parents involvement variables has a value of ,749 or 74,9%. The school culture&climate variables has a value of 0,686 or 68,6%. The transformasional principals leadership has a value of 0,704 or 70,4%.

Keywords : *cambridge curriculum, confirmatory analysis factor, teacher, educational infrastructure advice, parent involvement, school climate, and the transformational headmaster's leadership.*

PENDAHULUAN

The Global Competitiveness Index 2017-2018 yang dirilis oleh *World Economic Forum*, Indonesia saat ini berada pada rangking ke 36 dari total 140 negara dengan skor 4,68 (Score Range 1-7), rangking Indonesia ini naik dari tahun lalu 2016 yang berada pada rangking 41. Hasil ini memang tidak terlalu buruk, namun jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang berkembang hasil ini masih kalah bersaing seperti Singapura (peringkat 2 dengan skor 5,71), Malaysia (peringkat ke 23 dengan skor 5,17) dan Thailand (peringkat ke 32 dengan skor 4,72). Peningkatan kualitas sumberdaya manusia sangat perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Peran penting pendidikan dalam kemajuan bangsa terletak pada output (lulusan). Pengelolaan pendidikan yang baik akan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia. Pengelolaan pendidikan memerlukan keselarasan antar berbagai komponen, dimana salah satu komponen penting dalam pendidikan terletak pada pengelolaan kurikulum di satuan lembaga pendidikan.

Penerapan kurikulum asing atau kurikulum internasional berguna melengkapi kurikulum nasional yang digunakan sehingga mampu memberikan yang terbaik bagi peserta didik mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya eksistensi kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai alat pendeteksi atau meramal dinamika kebudayaan dan peradapan umat manusia di masa depan. Hal ini sesuai dengan salah satu peranan kurikulum itu sendiri yakni peranan kreatif dimana peranan kreatif berperan menciptakan atau menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan di masa mendatang.

Ema Parwitasari mengungkapkan kurikulum nasional terlalu teoritis. Pelajar yang telah lulus Ujian Nasional Bahasa Inggris ternyata tetap tidak bisa membaca dalam bahasa Inggris, mendengarkan berita bahasa Inggris apalagi berkomunikasi. Disinilah diperlukan perbaikan dimana salah satunya pengadopsian kurikulum *Cambridge*. Materi *Cambridge* sangat memperhatikan sisi praktis dari setiap matapelajarannya. Seseorang tidak mungkin dapat lulus sertifikat Bahasa Inggris *Cambridge* jika tidak mampu memahami bahasa Inggrisnya dengan baik.

Kurikulum *Cambridge* kini telah diterapkan oleh lebih dari 10.000 sekolah di 160 negara di dunia. Kurikulum *Cambridge* dengan level dasar yang setara untuk diterapkan untuk jenjang pendidikan dasar adalah level *Cambridge*

Primary. *Cambridge Primary* telah diterapkan oleh 90 negara di dunia dan lebih dari 950 sekolah telah menerapkan dalam pembelajarannya salah satunya di Indonesia. Di Indonesia tercatat ada 192 sekolah yang menerapkan kurikulum *cambridge* mulai dari dasar sampai menengah yakni 84 sekolah di Jakarta, 34 sekolah di Jawa Timur, 17 sekolah di Jawa Barat (dikutip dari CNN Indonesia Tahun 2016). Sedangkan di Kabupaten Tulungagung sendiri sekolah dasar yang menerapkan kurikulum *cambridge* ada 4 sekolah, yaitu SDI Qurrota A'yun Ngunut, SDI Bayanul Azhar Sumbergempol, SD Zumrotus Salamah Kedungwaru dan MI Al Azhaar Bandung.

Proses pengadopsian dan pengintegrasian kurikulum nasional dan kurikulum asing di sekolah titik pentingnya adalah tahap pengimplementasian kurikulum. Proses implementasi kurikulum di sekolah secara nyata terwujud dalam bentuk sistem pembelajaran. Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa dan melibatkan berbagai komponen. Sistem pembelajaran terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem perencanaan pengajaran, subsistem pelaksanaan pengajaran, dan subsistem evaluasi. Subsistem pelaksanaan pengajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang erat kaitannya dengan prosedur yang ditempuh siswa dan guru dalam praktik pembelajaran, oleh karena itu keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada subsistem pelaksanaan ini. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya adalah guru, sarana prasarana pendidikan, faktor keterlibatan orangtua siswa, faktor iklim & budaya sekolah, dan faktor kepemimpinan kepala sekolah, namun kepemimpinan kepala sekolah disini peneliti meneliti gaya kepemimpinan transformasional dimana dalam penerapan kurikulum *cambridge* yang tergolong masih jarang dan baru ini kepala sekolah dituntut untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya (sekolah).

Penelitian ini menggunakan 5 variabel meliputi guru, sarana prasarana pendidikan, keterlibatan orangtua siswa, iklim budaya sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional. Kelima variabel tersebut mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah ditinjau dari aktor atau pelaku dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah dan ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran-dimana keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada subsistem pelaksanaan pembelajaran ini.

Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mengetahui variabel-variabel yang

mempengaruhi keefektifan pelaksanaan kurikulum *Cambridge* pada 3 sekolah dasar di Kabupaten Tulungagung, (2) mengetahui faktor yang dapat mewakili variabel-variabel yang mempengaruhi keefektifan pelaksanaan kurikulum *Cambridge* pada 3 sekolah dasar di Kabupaten Tulungagung.

Saylor dan Alexander (1964) menyatakan bahwa kurikulum sebagai *“the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school situations”*. Intinya bahwa kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan di sekolah dan diluar situasi sekolah. Tentu saja yang dimaksud di sekolah dan diluar situasi sekolah disini adalah kegiatan belajar dan memberi pengalaman kepada siswa yang dapat dilakukan diluar kelas bahkan diluar sekolah yang dibawah tanggung jawab guru (sekolah). Definisi kurikulum ini menandakan bahwa kurikulum itu luas tidak hanya terbatas pada mata pelajaran yang dipelajari, tetapi kesemua usaha sekolah dalam mencipta pengalaman belajar termasuk dalam arti kurikulum.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa *“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”*.

Hamalik (2008:238) menyatakan implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. implementasi kurikulum merupakan salah satu bagian penting dari manajemen kurikulum karena posisinya yang strategis dengan komponen manajemen lainnya untuk menyampaikan tujuan dan isi kurikulum kedalam proses pembelajaran di sekolah.

Sanjaya (2008) menyatakan efektivitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang didesain guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas dalam konteks kurikulum suatu program pembelajaran dinyatakan tinggi manakala program tersebut dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Proses implementasi kurikulum di sekolah secara nyata terwujud dalam bentuk sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem perencanaan pengajaran, subsistem pelaksanaan pengajaran, dan subsistem evaluasi. Subsistem pelaksanaan pengajaran merupakan implementasi dari

perencanaan yang erat kaitannya dengan prosedur yang ditempuh siswa dan guru dalam praktik pembelajaran, oleh karena itu keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada subsistem pelaksanaan ini.

Peneliti menggunakan teori Slavin (2009) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kurikulum *Cambridge* pada 3 sekolah dasar sebagai berikut: 1) Kualitas Pembelajaran (*Quality of Instruction*), 2) Tingkat pengajaran yang tepat (*Appropriate Level Of Instruction*), 3) Apresiasi (*Incentive*), 4) Waktu (*Time*).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan implementasi kurikulum di sekolah ditinjau dari aktor/pelaku dalam implementasi kurikulum di sekolah (Altricher, 2005) serta ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran (Sanjaya, 2008) diantaranya adalah guru, sarana prasarana, keterlibatan orangtua siswa, iklim & budaya sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah.

Yamin (2008:49) menyatakan bahwa guru harus peka terhadap perubahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan termasuk perubahan kurikulum. Sehingga guru perlu beradaptasi dengan perubahan kurikulum tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Hamalik (2008:53) bahwa guru harus memahami kurikulum yang dipakai ditempat bekerja dengan sebaik-baiknya. Teori Altricher 2005 yang menyebutkan 3 indikator penting dari guru sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yaitu: 1) *Competencies and attitude*, 2) *Participation in decision making*, dan 3) *Quality of collegial relationship*.

Wina Sanjaya (2008:200) mengungkapkan keuntungan sekolah yang memiliki sarana prasarana yang lengkap yaitu: pertama, kelengkapan sarana prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya dan menambah gairah guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana prasarana pendidikan dapat memberikan pilihan pada siswa untuk belajar karena siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dimiyati dan Mudjiono (2009:17) mengungkapkan bahwa sarana sekolah meliputi: 1) media pembelajaran, 2) alat-alat pembelajaran, 3) perlengkapan sekolah, sedangkan prasarana sekolah meliputi: jalan menuju sekolah dan penerangan sekolah.

Orangtua sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diterima dari orangtua adalah pendidikan yang mendasar dan dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Orangtua yang memiliki keterlibatan dalam belajar akan berpengaruh positif terhadap

perkembangan belajar anak yang nantinya akan berdampak pada prestasi belajar di sekolah. Schunk (2010:74) menyatakan tanggungjawab dan keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya dapat berupa: 1) Memenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan, 2) Pengawasan kegiatan belajar di rumah, 3) Pengawasan kegiatan belajar di sekolah, dan 4) Pemberian motivasi.

Masaong dan Tilomi (2011:179) mengungkapkan budaya sekolah adalah sistem makna yang dianut bersama warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Reichers dalam Milner dan Khoza (2008:158) mengungkapkan bahwa iklim sekolah menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekeliling kita termasuk kebijakan organisasi, dan prosedur pelaksanaannya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa budaya lebih mengarah kepada sistem nilai sekolah (permanen membangun organisasi) dan iklim sekolah merupakan persepsi personel sekolah terkait kualitas. Steve Kelner dalam Dame (2009) menyebutkan ada enam dimensi iklim organisasi yaitu: 1) *Flexibility Confirmity*, 2) *Responsibility*, 3) *Standards*, 4) *Rewards*, 5) *Clarity*, dan 6) *Team commitment*.

Kepemimpinan transformasional Yukl (2013:313) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional para pengikut memberikan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan penghormatan terhadap pemimpin dan mereka termotivasi untuk melakukan pekerjaan lebih dari awal apa yang telah mereka tetapkan. Menyadari pentingnya tugas yang dilakukan, mendorong untuk melampaui kepentingan mereka sendiri demi kepentingan organisasi, dan menjunjung kebutuhan karyawan. Kepala sekolah dalam menerapkan dan mengintegrasikan kurikulum Cambridge yang notabene kurikulum asing maka harus bertindak sebagai katalisator perubahan (*agent of change*). Bass dan Avolio tahun 1999 dalam *European Journal Of Work and Organizational Psychology* disebutkan ada 4 faktor kepemimpinan transformasional yaitu: 1) *Idealized influence*, 2) *Inspirational motivation*, 3) *Intellectual stimulation*, 4) *Individualized consideration*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis faktor dengan bantuan software SPSS for Windows 24. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Melihat besarnya korelasi antar variabel maka dapat dilakukan pengelompokan variabel ke dalam faktor. Tujuan analisis faktor itu sendiri adalah mengelompokkan sejumlah variabel ke dalam satu atau dua faktor. Santoso (2010)

mengungkapkan secara sederhana sebuah variabel akan mengelompok ke suatu faktor (terdiri dari variabel-variabel yang lainnya pula) jika variabel tersebut berkorelasi dengan sejumlah variabel lain yang masuk dalam kelompok faktor tertentu.

Penelitian ini dilakukan di 3 Sekolah dasar di Kabupaten Tulungagung yang menerapkan *Cambridge Primary Curriculum*. Ketiga sekolah dasar tersebut meliputi: SDI Qurrota A'yun kecamatan Ngunut, SDI Bayanul Azhar kecamatan Sumbergempol dan SD Zumrotus Salamah Kecamatan Kedungwaru. Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena melibatkan seluruh siswa kelas VI dengan rincian sebagai berikut: 1) SDI Qurrota A'yun Ngunut sejumlah 21 siswa, 2) SDI Bayanul Azhar Sumbergempol sejumlah 22 siswa, dan 3) SD Zumrotus Salamah Kedungwaru sejumlah 15 siswa sehingga total keseluruhan responden 58 siswa. Pelaksanaan penelitian dimulai tanggal 15 sampai dengan 24 September 2018. Sedangkan proses uji coba instrumen dilakukan di MI Al Azhar Bandung Tulungagung pada siswa kelas VI yang berjumlah 30 siswa dilakukan pada tanggal 08 September 2018.

Pada uji validitas instrumen penelitian menggunakan uji validitas logis dimana setiap pernyataan diujikan kepada dosen ahli yang biasa disebut validator dan uji validitas empiris untuk mengukur validitas item menggunakan *Pearson Correlation*. Hasil uji validitas variabel guru 23 dari 24 butir pernyataan dinyatakan valid. Pada variabel sarana prasarana sekolah 22 dari 23 butir pernyataan dinyatakan valid, dan pada variabel keterlibatan orangtua siswa 29 dari 33 butir pernyataan dinyatakan valid. Sedangkan untuk variabel iklim & budaya sekolah 26 dari 29 butir pernyataan dinyatakan valid. Pada variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah 23 dari 29 butir pernyataan dinyatakan valid. Pada variabel keefektifan pelaksanaan kurikulum *Cambridge* 15 dari 16 butir pernyataan dinyatakan valid. Sehingga total ada 138 butir pernyataan yang dinyatakan valid dari total 154 butir pernyataan pada uji coba instrumen.

Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik komputasi *Alpha Crombach*. Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang bagus sekali yaitu reliabilitas variabel guru 0,925; reliabilitas variabel sarana prasarana pendidikan 0,929; reliabilitas variabel keterlibatan orangtua siswa 0,925; reliabilitas variabel iklim budaya sekolah 0,910; dan reliabilitas variabel kepemimpinan kepala sekolah transformasional 0,881.

Penelitian ini berhubungan dengan analisis faktor multivariat dengan cara mengukur persepsi responden untuk menjelaskan korelasi berbagai indikator independen yang dipakai, karena

indikator yang dipakai berasal dari landasan teori yang sudah ada maka ini maka analisis faktor ini termasuk analisis faktor konfirmatori. Santoso (2010) menyatakan bahwa tahapan dalam analisis faktor adalah 1) Pembentukan matriks korelasi, 2) Menentukan jumlah faktor, 3) Melakukan rotasi faktor, dan 4) Memberikan nama faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Matriks Korelasi

a. KMO dan *Bartlett Test of Sphericity*

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan *Bartlett Test of Sphericity* digunakan untuk melihat besarnya korelasi atau hubungan antar variabel dan melihat kecukupan sampel. Adapun persyaratan kecukupan dalam hubungan korelasi antar variabel dapat diperoleh apabila nilai *p-value* <0,05 dan nilai KMO >0,5. Apabila telah memenuhi persyaratan tersebut maka variabel yang diteliti dapat dianalisis lebih lanjut.

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,672
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	59,307
	df	10
	Sig.	,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai KMO sebesar 0,672 (KMO >0,5) dan nilai significant *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05). Sehingga persyaratan untuk analisis faktor telah terpenuhi, variabel-variabel yang diteliti dapat dianalisis lebih lanjut.

b. *Measures of Sampling Adequacy* (MSA)

Ant iim age Cor rela tion	Guru	,661 ^a	-,417	-,481	,251	-,153
	Sarpras	-,417	,711 ^a	-,232	-,201	,115
	Keterli batan Ortu	-,481	-,232	,745 ^a	,123	,106
	Iklim& Budaya	,251	-,201	,123	,589 ^a	-,371
	Kep. Kepsek Transfo rmasio- nal	-,153	,115	,106	-,371	,527 ^a

Berdasarkan tabel *Anti-image Matriks* diatas ditunjukkan bahwa kelima variabel memiliki nilai MSA diatas 0,5 sehingga tidak perlu lagi menghilangkan variabel dan dapat dianalisis faktor lebih lanjut. Hal ini juga menjawab hipotesis bahwa X1, X2, X3, X4, dan X5 semuanya berpengaruh terhadap variabel Y.

2. Menentukan Jumlah Faktor

a. Nilai Eigen

Pada langkah ini akan diketahui jumlah faktor yang dapat diterima atau layak mewakili seperangkat variabel yang

dianalisis dengan melihat dari besarnya nilai *eigenvalue*. Susunan *eigenvalues* selalu diurutkan dari terbesar hingga terkecil dengan kriteria bahwa angka *eigenvalue* dibawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.

Com- ponent	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,453	49,056	49,056
2	1,194	23,877	72,933
3	,669	13,372	86,305
4	,401	8,017	94,322
5	,284	5,678	100,000

Nilai pada *Eigenvalues* menunjukkan bahwa hanya ada 2 faktor yang mempunyai nilai eigen >1. Sehingga 5 variabel tersebut dapat direduksi kedalam 2 faktor.

b. Nilai Presentase Variansi Total

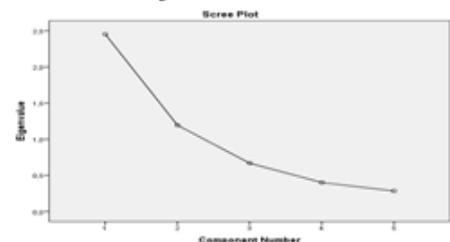
Jika kelima variabel diekstraksi menjadi dua faktor maka diperoleh variansi total sebagai berikut:

- 1) Jika kelima variabel direduksi menjadi 1 faktor maka akan diperoleh variansi total sebagai berikut $2,453/5 \times 100\% = 49,056\%$
- 2) Jika kelima variabel direduksi menjadi 2 faktor maka diperoleh variansi total sebagai berikut $1,194/5 \times 100\% = 23,877\%$, dan variansi kumulatif total untuk kedua faktor adalah $49,056\% + 23,877\% = 72,933\%$

Setelah mereduksi variabel-variabel penelitian menjadi dua faktor dengan hasil nilai variansi total kumulatif sebesar 72,933% maka memiliki arti bahwa dua faktor sudah dapat mewakili kelima variabel yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum *Cambridge* di 3 sekolah dasar di Kabupaten Tulungagung yang dapat menjelaskan kira-kira sebesar 72,933%.

c. Nilai *Scree Plot*

Scree Plot merupakan tampilan visual dari nilai *eigen value*.



Setelah melihat garis, perhatikan nilai eigen yang dihasilkan oleh *component number*. Pada tampilan garis *scree plot*

diatas, hanya ada 2 *component number* yang memiliki nilai eigen >1. Hal ini menunjukkan bahwa 2 faktor merupakan jumlah yang baik untuk mereduksi kelima variabel dalam penelitian ini.

3. Melakukan Rotasi Faktor

a. *Communalities*

Communalities adalah jumlah kuadrat masing-masing faktor *loading* sebuah variabel (Santoso, 2010). Variabel-variabel yang ada dijelaskan didalam faktor yang terbentuk, dengan asumsi bahwa semakin besar nilai *communalities* semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

	Initial	Extraction
Guru	1,000	,802
Sarpras Pend.	1,000	,705
Keterlibatan Ortu Siswa	1,000	,749
Iklm Budaya Sekolah	1,000	,686
Kep. Kepsek Transformasional	1,000	,704
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Nilai yang diperoleh dari kelima variabel > 0,5 maka dapat diartikan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan memiliki hubungan yang relatif kuat dengan komponen utama yang terbentuk.

b. Komponen Matriks

Pada tahap ini menentukan nilai dari *factor loading* kelima variabel. Nilai *factor loading* variabel pada faktor yang terbentuk menunjukkan besarnya korelasi antara suatu variabel dengan faktor yang membentuknya.

Component Matrix

	Component	
	1	2
Guru	,861	,248
Sarpras Pend.	,749	,379
Keterlibatan Ortu Siswa	,854	,141
Iklm Budaya Sekolah	-,532	,635
Kep. Kepsek Transformasional	-,372	,752

Maka didapat hasil faktor 1 terdiri dari guru, sarana prasarana pendidikan, dan keterlibatan orangtua siswa. Faktor 2 terdiri dari iklim&budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional.

c. Rotasi Komponen Matriks

Rotasi dilakukan untuk mendapatkan hasil faktor-faktor dengan *factor loading* yang jelas untuk dapat diinterpretasi. Seluruh variabel penelitian memiliki *factor loading* yang tinggi pada salah

satu faktor dan sebaliknya akan memiliki nilai yang rendah untuk masuk faktor lainnya

Rotated Component Matrix

	Component	
	1	2
Guru	,884	-,145
Sarpras Pend	,839	,021
Keterlibatan Ortu Siswa	,832	-,239
Iklm Budaya Sekolah	-,208	,802
Kepemimpinan Kepsek Transformasional	-,014	,839

d. Komponen Transformasi Matriks

Component	1	2
1	,903	-,429
2	,429	,903

Nilai-nilai yang terdapat pada diagonal, antara *component* 1 dengan 1, *component* 2 dengan 2. Terlihat kedua nilai jauh diatas 0,5 yaitu 0,903. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor (*component*) yang telah terbentuk sudah tepat, karena memiliki nilai korelasi yang tinggi.

4. Memberikan Nama Faktor

Hasil Pengelompokan Variabel

Faktor	Variabel
1	Guru Sarana prasarana pendidikan Keterlibatan orangtua siswa
2	Kepemimpinan kepala sekolah-transformasional Iklm&budaya sekolah

Santoso (2010) menyatakan, sebuah faktor haruslah diberi nama yang sedapat mungkin mencerminkan isi dari faktor tersebut. Faktor 1 terdiri atas variabel guru, sarana prasarana pendidikan, dan keterlibatan orangtua siswa. Jika akan diberi nama, faktor tersebut bisa dinamakan Faktor Dukungan Pembelajaran. Hal ini berarti rata-rata siswa menyatakan keefektifan kegiatan pembelajaran dengan kurikulum *Cambridge* pada sekolah dasar paling besar dipengaruhi oleh guru yang disiplin&kompeten, sarana prasarana pendidikan yang lengkap, dan daya dukung penuh orangtua siswa terhadap prestasi siswa. Ketiga variabel tersebut turut besar pengaruhnya terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah dan prestasi siswa.

Faktor 2 terdiri atas variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan variabel iklim&budaya sekolah. Jika akan diberi nama mungkin bisa dinamakan Faktor Lingkungan Sosial-psikologis. Hal ini berarti sekelompok siswa menyatakan keefektifan kegiatan pembelajaran dengan kurikulum *Cambridge* pada sekolah dasar juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah

transformasional serta iklim&budaya sekolah yang kondusif.

Interprestasi hasil didasarkan pada skala angka yaitu skala likert yang diberikan kepada responden dengan rentang nilai 1 sampai 4. Angka bergerak dari negatif (angka 1 untuk sangat tidak setuju) ke positif (angka 4 untuk sangat setuju). Maka, secara logika semakin angka output mendekati nilai 4, semakin responden berpersepsi positif terhadap variabel tertentu dan sebaliknya semakin kecil nilai output maka responden berpersepsi negatif. Korelasi variabel guru, sarana prasarana pendidikan, dan keterlibatan orangtua siswa adalah positif terlihat dari tabel *Rotated Component Matrix* nilai terbesar mereka pada faktor 1 nilainya positif semua. Nilai positif ini melambangkan bahwa semakin kompeten guru, semakin lengkap sarana prasarana pendidikan, dan semakin kuat dukungan orangtua siswa maka akan semakin efektif pelaksanaan kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran siswa di sekolah. Pada faktor 2 korelasi variabel iklim&budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional juga bernilai positif sehingga semakin kondusif iklim&budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang bijaksana maka semakin tepat sasaran pencapaian tujuan kurikulum dalam arti efektivitas pelaksanaan kurikulum *Cambridge* di sekolah dapat dicapai.

Beberapa keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kelima variabel yaitu guru, sarana prasarana pendidikan, keterlibatan orangtua siswa, iklim&budaya sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional mempengaruhi keefektifan pelaksanaan kurikulum *Cambridge* pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Kelima variabel tersebut dapat diwakili dalam dua faktor yaitu faktor dukungan pembelajaran dan faktor lingkungan sosial-psikologis. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum *Cambridge* pada 3 sekolah dasar di kabupaten Tulungagung meliputi faktor dukungan pembelajaran dan faktor lingkungan sosial-psikologis.

PENUTUP

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel guru, sarana prasarana pendidikan, keterlibatan orangtua siswa, iklim&budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional mempengaruhi keefektifan pelaksanaan kurikulum *Cambridge* pada 3 sekolah dasar di Kabupaten Tulungagung.
2. Kelima variabel tersebut dapat direduksi menjadi dua faktor. Faktor 1 terdiri atas

variabel guru, sarana prasarana pendidikan, dan keterlibatan orangtua siswa. Faktor 1 diberi nama faktor dukungan pembelajaran. Faktor 2 terdiri atas variabel iklim&budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional. Faktor 2 diberi nama faktor lingkungan sosial-psikologis.

3. Berdasarkan hasil pada tabel *communalities* variabel guru memiliki nilai sebesar 0,802 atau 80,2% artinya sekitar 80,2% varians dari variabel guru bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk (pada *Component Matrix* ada 2 *component*) berarti ada 2 faktor terbentuk. Variabel sarana prasarana pendidikan nilai *communalities* sebesar 0,705 atau 70,5%. Variabel keterlibatan orangtua siswa nilai *communalities* sebesar 0,749 atau 74,9%. Variabel iklim&budaya sekolah nilai *communalities* sebesar 0,686 atau 68,6%. Variabel Kepemimpinan kepala sekolah transformasional nilai *communalities* sebesar 0,704 atau 70,4%. Kelima variabel memiliki nilai *communalities* yang tinggi $> 0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua faktor yang terbentuk yaitu faktor dukungan pembelajaran dan faktor lingkungan sosial-psikologis sudah dapat mewakili kelima variabel diatas.

Saran

Setelah memperoleh hasil penelitian peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi subyek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi subyek penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum *Cambridge* di sekolah dasar dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah faktor dukungan pembelajaran dan faktor lingkungan sosial-psikologis. Berdasarkan total nilai dari jawaban responden pada angket didapat data bahwa nilai terendah berasal dari variabel keterlibatan orangtua siswa khususnya pada aspek pengawasan kegiatan belajar di rumah. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan penyadaran kepada orangtua untuk mendampingi putra/putrinya ketika belajar terutama pada matapelajaran yang mengintegrasikan kurikulum *Cambridge*. Kepala sekolah juga perlu memberi saran orangtua agar membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Inggris di rumah ketika dengan putra/putrinya, sehingga anak akan menguasai kosakata lebih banyak sehingga lebih terampil berbahasa dan berprestasi di sekolah.

2. Bagi peneliti selanjutnya Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum *Cambridge* pada sekolah dasar dapat menggunakan atau mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pelaksanaan kurikulum *Cambridge* di sekolah. Perlu juga menambahkan lebih banyak lagi teori-teori dan penelitian yang relevan sehingga dapat memperluas penelitian tersebut.

Daftar Pustaka

- Altricher, Herbert. 2005. *Curriculum Implementation-Limiting and Facilitating Factors*, Johannes Kepler University. Published in Peter Nentwig and David Wadington (eds.): *Context Based Learning of Science*. Waxmann: Munster Linz, Austria. www.oise.utoronto.ca, diakses pada 28 Februari 2017
- Bass, Bernard dan Avolio. 1999. Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership. *European Journal Of Work and Organizational*
- Bushra, Fatima, Usman Achmad, dan Asvir Naveed 2011. Effect of Transformational Leadership on Employee's Job Satisfaction and Organizational Commitment in Banking Sector of Lahore (Pakistan). *International Journal of Business and Socila Science*. Vol. 2 No. 18.
- Deddy S. 2016. *Mengenal Sistem Pendidikan Cambridge dilansir CNN Indonesia 2016* dengan alamat website <https://student.cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 13 Desember 2017
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Masaong dan Arfan A.Tilomi. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: Alfabeta
- Milner, Karen dan Hariett Khoza. 2008. A Comparison of Teacher Stress and School Climate Across Schools with Different Matric Success Rates. *South African Journal of Education*, 28 (2008) page 155-173
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group. Edisi Pertama
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Saylor, J.Gallen dan William Alexander. 1964. *Curriculum Planning: For Better Teaching and Learning*. New York United States of America
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece, J.L. 2010. *Motivation in Education: Theory, Research and Applications*. (3rd ed.) New Jersey USA: Pearson Education Inc.
- Slavin, Robert, E. 2009. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Jakarta: Sinar Grafika
- Website *Cambridge Aessment* dengan alamat <http://www.cie.org.uk> diakses pada tanggal 13 Desember 2017
- Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Grafindo Persada
- Yukl, Gary. 2013. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks. Ed. Kelima